

RELIGION AND PERSONALITY
(AGAMA DAN KEPRIBADIAN)
SIGMUND FREUD

Oleh: D. Tiala

A. Pengantar

Berbicara mengenai Psikoanalisis, maka kita tidak akan terlepas dari nama seorang tokoh klasik terkenal, yaitu Sigmud Freud. Nama aslinya adalah Sigismund Schlomo, namun dia tidak pernah menggunakan nama tengahnya dan setelah bereksperimen mencari nama yang lebih pendek selama beberapa waktu, akhirnya dia menggunakan nama depan Sigmund dan Freud adalah nama ayahnya Jacob Freud, kemudian namanya menjadi Sigmund Freud.

Sigmund Freud, lahir pada 6 Mei 1856 di Freiberg, sebuah kota kecil di wilayah Moravia. Ayahnya, Jacob Freud adalah seorang pedagang miskin; dan ibunya, Amalia adalah seorang yang cantik, tegas, dan masih muda dua puluh tahun lebih muda dari ayahnya dan merupakan istri ketiga. Jacob Freud memperoleh dua anak laki-laki dari perkawinan pertamanya, dan keduanya berusia hampir sama dengan Amalia. Salah seorang dari mereka memiliki anak laki-laki bernama John, yang meskipun merupakan keponakan Freud, namun dia lebih tua dari pamannya. Dengan demikian, konstelasi keluarga Freud merupakan sesuatu yang cukup rumit untuk menarik minat dipelajari

B. Struktur Kepribadian

Pemisahan kehidupan mental menjadi sadar, pra-sadar, dan tidak sadar bagi Freud nampaknya menampilkan gambar tentang pikiran yang terlalu statis. Dengan demikian, Freud memperkenalkan konsep-konsep yang kurang sugestif mengenai wilayah tertentu dalam pikiran dan lebih sugestif dalam hal kegiatan mental. Sigmund Freud menggambarkan kepribadian manusia sebagai suatu sistem struktur yang berjenjang, terdiri dari

1. Id/das Es, yaitu bagian atau aspek dari kepribadian yang paling dasariah. Id merupakan pusat dari semua proses-proses biologik atau jasmaniah. Dalam lapisan ini Eros dan Thanatos. Sifat daripada Id adalah impulsive, irrasional buta atau juga dikatakan sebagai bentuk-bentuk ekspresi yang

sangat alamiah. Nilai-nilai etik maupun moral tidak dikenal. Bekerja pada taraf yang tidak sadar. Ia adalah penganut dari prinsip kesenangan, dan lebih merupakan pelampiasan daripada ketegangan-ketegangan yang ada.

2. Ego/da Ich, yaitu hasil perkembangan differensiasi daripada Id yang lebih lanjut. Ia tumbuh sebagai kebutuhan akan hubungan dengan dunia real. Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa dalam fungsinya ia sangat berpegangan dengan dunia real. Ego dalam pandangan Freud memiliki tugas mengekang tuntutan Id, dengan mencari kepuasan pada batas-batas realitas. Karakteristik utama Ego dapat disimpulkan, sebagai berikut: bahwa Ego menengahi antara Id dan realitas eksternal. Walaupun hubungan dengan Id tetap pada batas ketidaksadaran, hubungan dengan dunia eksternal adalah hubungan yang sadar. Hubungan itu diatur oleh prinsip realitas, suatu prinsip yang bertanggung jawab atas kemungkinan yang disajikan oleh dunia eksternal dibandingkan dengan prinsip kesenangan Id.
3. Super-Ego/Das Ueber Ich, yaitu merupakan ego yang ideal. Super-Ego ini merupakan perkembangan differensiasi daripada Id, dalam bentuk yang lebih tinggi dari Ego itu sendiri. Ego sendiri masih dekat hubungannya dengan Id dan lebih bersandarkan pada prinsip kesenangan, maka Super-Ego tidak begitu dekat lagi dengan Id, bahkan dapat bertentangan dengan Id. Super-Ego berlandaskan pada aspek-aspek etis atau tidak etis, pantas atau tidak pantas, salah atau benar. Super-Ego dibentuk melalui proses internalisasi yang berarti apa-apa dari luar (ajaran-ajaran, nilai-nilai, perintah, larangan adat, dan sebagainya) digodok dalam dirinya dan apabila hal itu kemudian diekspresikan, ia tampil sebagai bagian daripada dirinya. Ini merupakan dasar dari hati nurani manusia.

Id, Ego dan Super-Ego, hendaknya jangan dilihat sebagai tiga aspek yang terpisah atau sebagai penggerak-penggerak dari suatu kepribadian. Id, ego dan Super-Ego lebih dapat diartikan sebagai nama-nama bagi proses-proses psikis yang tunduk pada sistem prinsip yang berbeda-beda. Secara umum sering disebut juga bahwa Id merupakan komponen biologis dari

kerpibadian, Ego sebagai komponen psikologis dan Super-Ego sebagai komponen sosiologik dari kerpibadian.

SUBLIMASI

Sigmund Freud, menggambarkan bahwa apabila terjadi halangan terhadap obyek pemuasan dari suatu naluri, maka apat terjadi pemindahan obyek pemuasan. Apabila inipun terhalang, akan dicari obyek pengganti lainnya yang seterusnya, sehingga akhirnya berhasil ditemukan obyek pengganti yang dapat menurunkan tegangan psikis yang ada. Melalui serangkaian pemindahan dan penggantian obyek pemuasan, maka ini memungkinkan menghasilkan suatu penyaluran dari dorongan-dorongan naluriah yang lebih pesimitif sifatnya kedalam aktivitas-aktivitas yang lebih dapat diakseptir secara sosial serta mencapai saluran-saluran budaya yang lebih kreatif. Inilah yang disebut dengan sublimasi.

Energi yang tadinya telah mengalami represi itu memperoleh suatu nilai budaya yang lebih tinggi dan direstui oleh Super-Ego. Kemampuan untuk dapat memperoleh pengganti obyek pemuasan, merupakan suatu mekanisme yang berharga dalam mencapai perkembangan kerpibadian.

C. FREUD DAN AGAMA (*Freud and Religion*)

Dalam bukunya: *Future of an Illusion*, Freud sangat kurang memberi perhatian pada sumber-sumber terdalam perasaan religius disbanding tentang apa yang dipahami manusia kebanyakan atas agamanya - dengan sistem doktrin dan janji-janji yang pada satu sisi menjelaskannya tentang teka-teki dunia dengan kelengkapan yang mengagungkan, dan pada sisi yang lain meyakinkannya bahwa Tuhan adalah yang maha saksama akan mengawasi kehidupannya dan akan memberi ganti rugi di kehidupan masa mendatang atas segala frustrasi dan kekecewaan yang dideritanya di dunia ini.

Freud, mengatakan bahwa agama akan membatasi pilihan dan adaptasi, karena akan memaksakan jalurnya sendiri pada setiap orang, yaitu jalur untuk memperoleh kebahagiaan dan perlindungan terhadap penderitaan. Dengan mengubah hal tersebut secara paksa ke dalam bentuk infantilisme psikis dan menariknya ke dalam delusi massa, agama telah berhasil menyerap

banyak manusia ke dalam neurosis individual. Seperti diketahui, bahwa terdapat banyak jalur yang dapat membawa manusia pada kebahagiaan, tapi tidak satupun yang melakukan secara pasti. Bahkan agamapun tidak dapat menepati janjinya. Jika para penganut agama itu pada akhirnya melihat dirinya patuh melaksanakan “titah gaib” Tuhannya, dia telah mengakui bahwa semua yang tersisa untuknya adalah sebagai pelipur lara terakhir yang mungkin, dan sumber kesenangan dalam penderitaannya adalah sebuah kepatuhan mutlak.

Freud, membedakan tiga faktor yang umum dalam semua agama. *Pertama*, agama melibatkan tinjauan asal mula alam semesta yang berasal dari gambaran individu itu sendiri tentang penciptaannya; *kedua*, berperan sebagai penghibur bagi cobaan hidup ini dengan meyakinkan adanya hidup yang pada akhirnya lebih bahagia; *ketiga*, agama memberikan ajaran yang menuntun hidup manusia sehingga mereka dapat memperoleh pahala penghiburan dan kehidupan di akhirat.

D. PANDANGAN MARX DAN FREUD TENTANG AGAMA

Seperti yang ditekankan Marxisme, ketidak berdayaan yang secara obyektif bertanggungjawab atas agama memunculkan kebutuhan akan perlindungan dan pendampingan dalam berhadapan dengan kesulitan-kesulitan dunia eksternal. Ketidakberdayaan ini menurut teori Freudian, menghidupkan kembali ketergantungan kekanak-kanakan kepada ayah, karena ayahlah yang memberi perlindungan dan tuntunan yang dibutuhkan anak semasa kecil. Agama menurut Freud, disamakan dengan neurosis yang dilalui manusia dalam prosesnya berevolusi. Doktrin agama, membawa tanda waktu di mana agama berasal, masa kanak-kanak yang penuh keacuhan dari umat manusia. Penghiburan yang ditawarkan agama tidak layak mendapatkan kepercayaan.

Marx, mengungkap dirinya dengan harapan bahwa agama muncul dalam hati manusia. Menurutnya, agama adalah desahan nafas makhluk yang sangat terbebani, hati dalam dunia tanpa hati, seperti halnya jiwa dalam dunia tak berjiwa. Agama seperti candu bagi umat manusia. Penghapusan agama

sebagai kebahagiaan ilusif manusia adalah syarat mencapai kebahagiaan sejati pada manusia.

Pandangan Freud dan Marx tentang agama sangat erat kaitannya. Keduanya, sama-sama melihat hal itu sebagai sesuatu kekanak-kanakan yang mewakili individu dan umat manusia. Sedangkan, Engels menyatakan bahwa “semua agama tidak lain dan tidak bukan adalah refleksi fantasi dalam pikiran manusia tentang kekuatan eksternal yang mengendalikan kehidupan sehari-harinya; refleksi di mana kekuatan yang berkaitan dengan bumi mendapatkan kekuatan supranatural”.

DAFTAR PUSTAKA

Erich, Fromm, 1990. *Beyond the Chains of Illusion. Pertemuan Saya dengan Marx dan Freud*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.

Reuben, Osborn. 2005. *Marxisme and Psichoanalisis*. Yogyakarta, Alenia

Sigmund, Freud. 2000. *Civilization and Its Discontents*. New York: Norton & Company.

----- . 1987. *Kenangan Masa Kecil Leonardo Da Vinci*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.

----- . 1972. *Musa and Monoteisme*. Yogyakarta: Penerbit Jendela

----- . 1918. *Totem dan Tabu*. Yogyakarta: Yogyakarta: Penerbit Jendela.